

CAK NUR, ISLAM, DAN PLURALISME

Oleh Ruslani

Salah satu tokoh nasional yang pemikiran dan gagasannya banyak menjadi rujukan berbagai kalangan adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid, atau yang lebih dikenal dengan panggilan akrab Cak Nur. Doktor lulusan Universitas Chicago (1984) ini dikenal sebagai tokoh yang sangat *concern* dan *committed* terhadap berbagai persoalan kebangsaan, terutama yang menyangkut persoalan pluralisme bangsa dan agama.

Berangkat dari premis bahwa sekalipun semua agama pada intinya sama dan satu, tetapi manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Cak Nur menghendaki sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah ini tidak menghalangi usaha untuk menuju titik-temu (*common platform*) antara semuanya. Dan jika pun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda, dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama, karena menyangkut kerja nyata. Maka *al-Islâm* sendiri, menurut Nabi Muhammad paling baik dinyatakan dalam aktivitas kemanusiaan seperti menolong kaum miskin, dan dalam mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa kecuali.

Islam, menurut Cak Nur, adalah agama kemanusiaan (*fitrah*), yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cak Nur juga berpendapat bahwa cita-cita keislaman di Indonesia adalah sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Ia yakin betul bahwa pandangan ini merupakan salah

satu ajaran pokok Islam. Karenanya Cak Nur menyatakan bahwa, sistem politik yang sebaiknya diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk semua anggota masyarakat Indonesia. Pemikiran bahwa yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, menurut Cak Nur, sejalan dengan watak inklusif Islam. Pandangan ini telah memperoleh dukungannya dalam sejarah awal Islam di masa Rasulullah.

Cak Nur menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik, baik dari segi emis, budaya, suku, adat-istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan malah suatu keharusan. Namun demikian Cak Nur tetap optimis bahwa dalam masalah toleransi dan pluralisme ini, Islam telah membuktikan kemampuannya secara meyakinkan.

Dasar pandangan Cak Nur mengenai hubungan Islam dan pluralisme sebenarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas di sini, seperti telah disinggung di atas, adalah bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitriah*). Dengan kata lain, cita-cita Islam itu sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan atau misi Nabi Muhamma dadalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmat-an li al-‘âlamîn*). Jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja.

Sedangkan pengertian universalitas Islam, secara teologis dapat dilacak dari perkataan *al-Islâm* itu sendiri, yang berarti “sikap pasrah kepada Tuhan” atau “perdamaian”. Dengan pengertian ini, semua agama yang benar pasti bersifat *al-Islâm* karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan dan perdamaian. Tafsir *al-Islâm* seperti ini, akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*). Kedua konsep ini merupakan implikasi dari konsep kemahaesaan Tuhan (*the unity of God* atau *tawhîd*). Semua konsepsi ini menjadikan

Islam bersifat kosmopolit dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Posisi seperti ini mengharuskan umat Islam menjadi umat penengah (*ummât-an wasath-an*) dan saksi (*syuhadâ*) di antara sesama manusia.

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa umat Islam mampu menjadi penengah (*al-wasîth*), Cak Nur menunjukkan bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, di mana Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai minoritas non-Muslim. Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*). Sikap inklusif ini menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam dan telah mendasari kebijakan politik kebebasan beragama. Cak Nur menyatakan, “meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada, di zaman modern adalah pengembangan lebih lanjut, yang lebih konsisten dengan yang pernah ada dalam zaman Islam klasik.”

Ciri lain dari inklusivisme Islam yang menjadi dasar pemikiran Cak Nur, adalah memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama terbuka. Prinsip Islam sebagai agama terbuka adalah bahwa ia menolak eksklusivisme dan absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Dalam perspektif ini menurut Cak Nur, umat Islam sebagai golongan mayoritas di Indonesia juga harus menjadi golongan yang terbuka, yang bisa tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi, dan bersikap sebagai pamong yang bisa ngemong golongan-golongan lainnya. Sementara penolakan terhadap absolutisme mengandung makna bahwa Islam memberikan tempat yang tinggi terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan, yakni paradigma tentang etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam.

Teologi inklusif Cak Nur sangat memberi tempat pada pluralisme dan kebhinekaan, dan mengharapkan umat Islam memberikan perhatian tinggi kepada masalah tersebut. Cak Nur sering mengingatkan bahwa pluralitas atau kemajemukan adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, sejagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, “Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q 49:13).

Oleh karenanya, yang penting adalah bagaimana umat Islam mengembangkan dimensi pluralitas itu sehingga menerima pluralisme, yakni sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.

Sebagai konsekuensi dari paham kemajemukan beragama ini, umat Islam harus memosisikan diri sebagai mediator dan moderator di tengah pluralitas agama-agama di Indonesia. Cak Nur sangat yakin dengan paham ini karena dalam kenyataannya, problem mendasar umat Islam di abad modern sekarang ini dan dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, ialah bagaimana merespons dan menyikapi pluralisme. Untuk itu, bersikap positif terhadap kenyataan adanya pluralisme adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi di zaman sekarang.

Masalah Islam *vis-a-vis* pluralisme, menurut Cak Nur, adalah masalah bagaimana kaum Muslim mengadaptasikan diri dengan dunia modern. Dan ini, pada gilirannya, melibatkan masalah bagaimana mereka melihat dan menilai perubahan dan keharusan membawa masuk nilai-nilai Islam yang normatif dan universal ke dalam dialog dengan realitas ruang dan waktu.

Dalam kaitannya dengan hal ini, sangat penting bagi kaum Muslim untuk menengok kembali ajaran pokok Islam mengenai sejarah itu sendiri. Mengingat kenyataan bahwa krisis dan bencana politik yang berdarah sudah berlangsung di dunia Islam dua dekade setelah wafatnya Nabi Muhammad, sangat masuk akal jika umat Islam tidak memandang sejarah awal Islam sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Karena itu, sejarah kaum Muslim, seperti halnya

sejarah komunitas umat, manusia mana pun, selalu memiliki potensi untuk membuat kesalahan dan berbelok dari jalan yang benar. Selain karena truisme sederhana, seperti dinyatakan penyair Inggris Alexander Pope bahwa, “berbuat salah itu manusiawi”, semua sejarah jelas dengan sendirinya adalah sejarah manusia, dan tidak ada seorang manusia yang sakral dan suci.

Meskipun di dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (kemampuan bawaan dan intuitif manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang lurus dan yang bengkok) dan, karena itu, memiliki kecenderungan alamiah kepada kebaikan, kebenaran dan yang suci, (*hanîfiyah*) tetapi al-Qur’an juga menyiratkan pesan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Salah satu kelemahan manusia, dan yang paling penting, yang disebutkan al-Qur’an adalah kegagalannya untuk melihat akibat jangka panjang dari perbuatan, disebabkan godaan kenikmatan jangka pendek. Ringkasnya, manusia pada dasarnya adalah baik tetapi ia juga lemah.

Berkaitan dengan kelemahan ini, menurut Cak Nur, manusia memiliki potensi untuk mengubah dirinya menjadi seorang tiran (*thâghûl*). Dan itu bisa terjadi kapan saja bila manusia sudah memandang dirinya serba kecukupan dan merasa tidak lagi membutuhkan manusia lain. Itulah sebabnya setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan didengar pendapatnya. Karena sebagai makhluk fitrah dan *hanîfiyah*, manusia selalu memiliki potensi untuk bersikap benar dan berperilaku baik dalam berbagai pemikiran, maksud dan perbuatannya. Meskipun demikian, karena kelemahannya yang alamiah, pada saat yang sama manusia juga memiliki kewajiban untuk mendengar pandangan dan pendapat orang lain, kemudian mengujinya secara kritis, untuk melihat mana yang semestinya dilinggalkan. Terhadap semua prinsip ini harus juga ditambahkan ajaran Islam yang sangat terkenal bahwa pada mulanya umat manusia adalah satu dan bahwa semua orang pada dasarnya sederajat. ❖